

**ARTIKEL**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN *SELF-CONTROL* SISWA KELAS XI KEPERAWATAN SMK BHAKTI NORMA HUSADA NGANJUK**



**Oleh:**

**ERLIN ARIA ANDIKAWATI**

**13.1.01.01.0124**

**Dibimbing oleh :**

- 1. Dr. Atrup, M.Pd., M.M.**
- 2. Ikke Yuliani Dhian P., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019


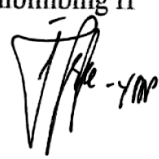

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama Lengkap : Erlin Aria Andikawati  
NPM : 13.1.01.01.0124  
Telepon/HP : 085546752227  
Alamat Surel (Email) : erlin.arya@gmail.com  
Judul Artikel : Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Self-Control* Siswa Kelas XI Keperawatan SMK Bhakti Norma Husada Nganjuk  
Fakultas – Program Studi : FKIP – Bimbingan dan Konseling  
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan KH Ahmad Dahlan No 76 Mojoroto Kota Kediri.

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 8 Februari 2019
<p>Pembimbing I</p>  <u>Dr. Atrup, M.Pd., M.M.</u> NIDN. 0709116101	<p>Pembimbing II</p>  <u>Ikke Yuliani Dhian P., M.Pd.</u> NIDN. 0726079001	<p>Penulis,</p>  <u>Erlin Aria Andikawati</u> 13.1.01.01.0124

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN SELF-CONTROL  
SISWA KELAS XI KEPERAWATAN SMK BHAKTI NORMA HUSADA  
NGANJUK**

Erlin Aria Andikawati  
14.1.01.01.0096

FKIP – Bimbingan dan Konseling

Email: [erlin.arya@gmail.com](mailto:erlin.arya@gmail.com)

Dr. Atrup, M.Pd., M.M. dan Ikke Yuliani Dhian P., M.Pd.  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

**ABSTRAK**

**Erlin Aria Andikawati:** Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan *Self-Control* Siswa Kelas XI Keperawatan SMK Bhakti Norma Husada Nganjuk, Bimbingan dan Konseling, FKIP, UN PGRI Kediri, 2019.

Penelitian ini berdasarkan observasi permasalahan siswa dimana pola asuh otoriter orangtua berdampak negatif terhadap perilaku anak. Anak akan sulit mengontrol diri dari pengaruh teman sebaya. Dalam keluarga, anak merupakan hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat orangtua dapat mempengaruhi anak. Orang tua memberikan dasar pembentukan tingkahlaku, watak, moral dan pendidikan terhadap anak dalam lingkup pergaulan dengan masyarakat ataupun teman sebaya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orangtua terhadap *self-control* siswa kelas XI keperawatan SMK Kesehatan Bhakti Norma Husada Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik yang digunakan menggunakan *korelasional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposif* digunakan sebanyak 30 responden dan dianalisis menggunakan uji korelasi dengan *software SPSS for windows versi 23*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket.

Hasil penelitian yang berjudul hubungan pola asuh otoriter dengan *self-control* siswa kelas XI Keperawatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh otoriter dengan *self-control* siswa kelas XI Keperawatan, Pola asuh otoriter responden tergolong baik, hal tersebut terbukti dengan hasil jawaban responden. Serta hasil uji analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan hasil nilai  $r$  hitung sebesar  $0,469 > r$  tabel  $0,361$  dan nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika nilai signifikansi  $<$  taraf signifikan  $5\%$ .

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang hubungan pola asuh otoriter dengan *self-control*. Adapun saran dalam penelitian ini orangtua/wali hendaknya meningkatkan pola asuh yang lebih baik lagi, supaya dapat menciptakan *self control* yang lebih baik dan positif.

**KATA KUNCI** : pola asuh otoriter dan *self-control*.

## I. LATAR BELAKANG

Anak merupakan penerus bangsa yang dipersiapkan untuk menghadapi masa depan Bangsa Indonesia sekaligus menjunjung harga diri dan martabat orangtua. Perubahan-perubahan sosial sebagai konsekuensi modernisasi, industrilisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menimbulkan dampak positif dan negatif pada masyarakat. Dampak positif yang bisa dilihat pada masyarakat antara lain berkembangnya sarana informasi dan telekomunikasi, berkembangnya ilmu-ilmu baru dibidang kedokteran dan lain sebagainya, sedangkan dampak negatif yang tampak dalam masyarakat seperti meningkatnya kriminalitas disertai tindakan kekerasan, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, dan lain sebagainya (Rina, 2011).

Remaja dihadapkan pada beragam permasalahan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangannya (Djalali, 2009). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosi. Namun seperti diketahui remaja digambarkan sebagai storm and stress yaitu pergolakan emosi yang dibarengi dengan kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan

sekitar serta adanya keterikatan yang kuat dengan teman sebaya sehingga remaja mengalami permasalahan untuk mencapai kemandirian emosi (Hurlock, 2002). Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik berkepanjangan akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi menyebabkan timbul perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif (Azhar, 2012).

Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orang tua pegang, pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orang tuanya sering disebut dengan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*). Menurut Hurlock (1990) pola asuh otoriter merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Baumrind (dalam Santrock, 2007) menekankan orang tua yang menerapkan gaya otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta kurang memberikan peluang kepada anak

untuk berdialog secara verbal atau mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Cross (2009) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat diukur dengan aspek-aspek yaitu *maturity demands, structure, anger, activity, displeasure, dan anxiety*.

Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang otoriter tentu akan merasakan frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orang tua. Remaja tidak mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan tidak adanya kesempatan di dalam rumah untuk mengeluarkan pendapat disebabkan keterkurungan otoritas ketika berada di rumah sehingga remaja menderita kehilangan rasa percaya diri dan lebih tertekan dari pada kelompok teman sebayanya (Maulida, 2008).

Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Dilihat dari cara

orang tua memperlakukan anak atau yang disebut dengan pola asuh dapat disimpulkan berbagai macam cara yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anak. Gunarsa (1995: 82) mengemukakan bahwa hubungan orang tua dengan anak dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh bebas. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menentukan batasan-batasan dan aturan-aturan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk, tidak ada pilihan lain selain pendapat dan aturan orang tua sendiri. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memperhatikan dan memberi kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan memberi bimbingan dengan penuh pengertian antara anak dan orang tua. Pola asuh bebas yaitu pola asuh yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya hingga ada tindakan yang diluar batas atau keterlaluhan barulah orang tua bertindak menasehati anak.

Santrock (2002) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua untuk menghormati

pekerjaan dan usahanya. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk bicara. Masalah otoriter membuat orang tua terobsesi akan kesempurnaan yang menjadi beban pikiran dan meletihkan perasaannya. Seseorang yang otoriter akan cepat kehabisan energi karena terus cemas tentang bagaimana menyempurnakan sesuatu yang akan dikerjakannya atau berpikir seandainya dulu penulis akan melakukan sikap begini atau begitu.

Menurut Shochib (2000) orang tua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak berperilaku agresif. Selain itu anak juga mudah terpengaruh dunia luar. Disinilah peran teman lebih diutamakan dari pada peran orang tua. Karena anak merasa orangtuanya melakukan penekanan yang membuat mereka tertekan sehingga anak tidak bebas mengekspresikan diri. Disisi lain cara pengendalian diri atau *self-control* anak dengan lingkungannya yang kurang baik. Karena pada awalnya siswa selalu dikontrol oleh orangtua kemudian anak melakukan pelepasan diri dari kontrolan orangtua. Anak akan menjadi pribadi yang mudah terpengaruh.

Apabila sejak kanak-kanak hingga remaja seorang anak disayangi, diterima maka saat remaja akan mempersepsikan bahwa orangtua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu akan menjadi dasar bagi anak dalam memandang dirinya. Sebaliknya jika anak ditolak atau diabaikan, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna. Jadi *self-control* terbentuk melalui proses belajar individu sejak kanak-kanak hingga dewasa (Susan,2006).

Pola yang diterapkan orangtua dengan cara mendukung kegiatan anak, menerapkan peraturan yang disertai penjelasan memberikan kepercayaan agar anak bertanggung jawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, dan memberikan perkataan positif akan membuat anak lebih dewasa, percaya diri dan mencapai cita-citanya. Dengan pengasuhan orangtua yang mendukung kegiatan anak akan membantu anak dalam membentuk *self-control* yang positif.

Berbeda dengan pola asuh yang mengendalikan kegiatan anak ataupun sebaliknya memberi kebebasan berlebihan, akan dipersepsikan anak bahwa orangtua kurang menghargai kebutuhannya

sehingga anak menjadi seseorang yang tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, dan tidak dapat mengendalikan diri. Seperti fenomena yang peneliti temui saat melakukan observasi penelitian yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar pada bulan september-oktober 2018, ditemukan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Bhakti Norma Husada Nganjuk yang sering melakukan hal negatif seperti membayar uang spp yang tidak langsung dibayarkan. Sebenarnya siswa yang pandai dan mudah bergaul, tetapi sejak membentuk *geng*, siswa tersebut sering pulang telat. Saat pulang sekolah tidak langsung pulang melainkan *nongkrong* sampai sore bahkan hingga larut malam. Selain itu kebiasaan buruk membohongi orangtua mencuri-curi waktu agar bisa bermain dengan *geng*-nya.

Dalam peristiwa ini siswa memiliki *self-control* yang kurang baik, padahal *self-control* merupakan potensi yang dilakukan seorang siswa dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitar dengan mengelola perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Dalam membantu anak

untuk menyesuaikan diri ke arah positif dengan kemampuan membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku. *Self-control* digunakan sebagai intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek psikologis yang negatif dari stres lingkungan.

Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2002), definisi *self-control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. *Self-control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya, para ahli berpendapat bahwa *self-control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stresor-stresor lingkungan. Menurut Shochib (2000) *self-control* memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi

untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Salah satu hal terpenting dalam mempengaruhi tingkahlaku anak adalah *self-control*. *Self-control* adalah pandangan yang dimiliki seluruh individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi dan kecenderungan perilaku (Burns,1993). *Self-control* adalah pandangan individu terhadap dirinya (Pudjijoyanti,1988).

*Self-control* menjadi penting karena akan mempengaruhi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Anak yang memiliki *self-control* positif akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya anak yang memiliki *self-control* negatif mengalami kesulitan menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Melalui *self-control* yang positif akan membantu remaja menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Di usia remaja anak akan merasa tidak nyaman dan banyak hal bertentangan dengan keinginan yang tidak sesuai bakat dan minat yang dibawa sejak lahir. Maka anak tersebut akan melakukan perlawanan secara tersembunyi dengan cara tidak

mematuhi orang tua. Bahkan di sisi lain anak cenderung dekat dengan teman sebaya yang lebih mudah memberikan dorongan tentang dunia luar, sehingga anak lebih mudah mengikuti temanya dari pada orangtua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan *self-control* anak, peristiwa tersebut terjadi pada anak kelas XI Keperawatan SMK Kesehatan Bhakti Norma Husada Nganjuk. Dimana pola asuh otoriter orangtua berdampak negatif terhadap perilaku anak. Anak akan sulit mengontrol diri dari pengaruh teman sebaya. Dalam keluarga, anak merupakan hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat orangtua dapat mempengaruhi anak. Orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan terhadap anak dalam lingkup pergaulan dengan masyarakat atau teman sebaya. Sehingga orangtua dituntut bahkan dikenai kewajiban untuk mengasuh anak mereka menggunakan cara asuh yang tepat

## II. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif.

[simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id)

|| 4 ||



Menurut Sugiyono (2016:14) “penelitian kuantitatif” dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah korelasi. Korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010 : 4).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Keperawatan SMK Kesehatan Bhakti Norma Husada Nganjuk yang berjumlah 120 siswa.

Teknik sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sampel *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2012:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, bila yang diteliti tentang pola asuh otoriter maka sampelnya adalah anak yang perkembangannya dengan pola asuh otoriter dan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa yang

orang tuanya memiliki profesi pekerjaan sebagai polisi dan tentara atau yang berlatar belakang militer. Dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* yang di olah menggunakan aplikasi *software SPSS 23*.

### III. HASIL DAN KESIMPULAN

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui populasi data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dari *Kalmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% dengan langkah sebagai berikut:

- a) Buka program SPSS 23.0 *For window*, selanjutnya membuat variabel dengan klik variabel view
- b) Jika sudah buka halaman *editor* klik *Data View*. Kemudian isikan datanya sesuai dengan varibelnya.
- c) Selanjutnya klik *analyze, Descriptive Statistic, Explore*
- d) Pindahkan variabel ke *dependent list*, pada *display plot* pilih *normality with plot tes, continue, OK*

Berdasarkan langkah tersebut, maka diperoleh hasil uji normalitas seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pola Asuh Otoriter	Self Control
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	116,67	105,07
	Std. Deviation	20,822	19,927
Most Extreme Differences	Absolute	,178	,191
	Positive	,110	,117
	Negative	-,178	-,191
Test Statistic		,178	,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056 <sup>c</sup>	,067 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber: Output SPSS diolah 2018*

Berdasarkan hasil uji *kolmogorov-smirnov test* dapat diketahui nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,56 dan 0,67. Berdasarkan kriteria pengujian nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* >0,05. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa data tersebut normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Model		F	Sig.
1	Regression	7,897	,009 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

*Sumber: Data diolah dari SPSS, 2018*

Berdasarkan ketentuan apabila nilai sig < 0,05, maka data bersifat homogen. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi pada anova = 0,009 yaitu < dari 0,05. Hal ini berarti data bersifat homogen.

## 3. Pengujian Hubungan

Berikut hasil pengujian secara parsial pada penelitian ini menggunakan uji t yang nilainya akan dibandingkan dengan signifikansi 0,05 atau 5%, yaitu:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi**

		Pola Asuh Otoriter	Self Control
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	,469 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,009
	N	30	30
Self Control	Pearson Correlation	,469 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,009	
	N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Sumber: Data diolah dari SPSS, 2018*

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS *for windows* versi 23 diperoleh nilai signifikan variabel pola asuh otoriter memiliki nilai r hitung sebesar 0,469 lebih besar dari r tabel 0,361 dan nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai signifikan uji hipotesis variabel pola asuh otoriter  $< 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. pola asuh otoriter berpengaruh terhadap *self control*.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul hubungan pola asuh otoriter dengan *self-control* siswa kelas XI Keperawatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan *self-control* siswa kelas XI Keperawatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi *product moment* yang menunjukkan hasil nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel yakni  $0,469 > 0,361$  dan nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$  dengan kriteria pengujian hipotesis jika nilai signifikansi  $<$  taraf signifikan 5%.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*, Cetakan Keduabelas Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.

Azhar, M. 2012. *Akar masalah tawuran*. <http://sosbud.kompasiana.com.html>. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2019.

Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran,*

*Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan

Chaplin. J.P. 2002. *Kamus lengkap psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah. : Kartiko, K. Jakarta : PT. Raja Grafiika Persada.

Cross. 2009. *Parenting style*. University of california, Berkeley.

Djalali, M.A. 2009. *Pola kepemimpinan orang tua dan agresivitas remaja*. <http://drmasda.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2019 pukul 13.45

Gunarsa. Singgih D. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Maulida, M. 2008. *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku coping pada remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.

Pujjogyanti, Clara Rosa. 1998. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Rina. 2011. *Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II,III*



- di SMP Pahlawan Toha Bandung. *Jurnal Kesehatan Prima*, 2(3). 14.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (terjemahan: Shinto B.Adelar dan Sherly Saragih)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabet
- Susan Irawati. 2006. *Self control*. Pustaka: Bandung.